

Foramadiahi: Jurnal Pendidikan dan Keislaman

Volume: 15 Nomor: 02

ISSN: 1858-1021 , E-ISSN: 2614-2732

DOI: <http://dx.doi.org/10.46339/foramadiahi.v15i2.1105>

**Kajian Makna Teks Serta Nilai Pendidikan Akhlak dalam
Hikayat Kalilah wa Dimnah
(Analisis Linguistik Semantik)**

Rahmat

IAIN Ternate, Ternate, Indonesia

rahmat@iain-ternate.ac.id

Mushokhikhul Khasanah

UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia

mushokhikhul.kh@uinjambi.ac.id

Baharudin

IAIN Ternate, Ternate, Indonesia

baharudin@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas penggalan nilai-nilai etika dan moral dalam Hikayat Kalilah wa Dimnah dengan pendekatan linguistik semantik dalam karya sastra Arab klasik. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis pesan-pesan moral yang terkandung dalam kisah-kisah sastra ini dan menjelaskan bagaimana pengajaran nilai-nilai tersebut dapat berdampak pada perkembangan karakter dan pemahaman etika generasi muda. Metode penelitian melibatkan analisis mendalam terhadap teks Hikayat Kalilah wa Dimnah, studi perbandingan dengan nilai-nilai etika universal, serta pemahaman konteks budaya. Penemuan nilai-nilai etika dan moral kemudian diaplikasikan dalam konteks pendidikan formal dan non-formal untuk mendorong perkembangan karakter yang holistik, termasuk pemikiran kritis, empati, kebijaksanaan, dan integritas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hikayat Kalilah wa Dimnah memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran yang bermakna dalam pengembangan moral dan etika generasi muda.

Kata kunci: Kalilah wa Dimnah, semantic pendidikan moral, sastra klasik

Abstract

This article discusses the exploration of ethical and moral values within "Hikayat Kalilah wa Dimnah" with a focus on a semantics approach within the context of classical Middle Eastern literature. The primary objective of this research is to analyze the moral messages embedded within the literary narratives and to elucidate how the teaching of these values can influence the character development and ethical understanding of the younger generation. The research methodology involves an in-depth analysis of the text of "Hikayat Kalilah wa Dimnah," a comparative study with universal ethical values, and an understanding of the cultural context. The findings of ethical and moral values are then applied within the contexts of formal and non-formal education to encourage holistic character development, encompassing critical thinking, empathy, wisdom, and integrity. The results of this research indicate that "Hikayat Kalilah wa Dimnah" holds substantial potential as a meaningful learning resource for fostering the moral and ethical development of the younger generation.

Keywords: Kalilah wa Dimnah, moral education, classical literature.

A. Pendahuluan

Kalilah wa Dimnah adalah salah satu karya sastra klasik yang berasal dari tradisi Arab, dengan asal-usul dari India, yang telah diterjemahkan dan diadaptasi ke dalam banyak bahasa. Karya ini merupakan kumpulan cerita binatang yang mengandung pelajaran moral dan nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks pendidikan akhlak, hikayat ini memiliki peran penting sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral melalui simbolisme dan alegori.

Kajian terhadap makna dalam teks sastra, khususnya dalam *Kalilah wa Dimnah*, dapat dilakukan melalui pendekatan semantik, yakni cabang ilmu linguistik yang mempelajari arti atau makna kata, frasa, dan kalimat dalam sebuah teks. Pendekatan semantik dalam karya sastra bertujuan untuk mengungkap makna-makna tersirat serta pesan moral yang disampaikan oleh pengarang melalui bahasa. Dalam konteks sastra Arab, analisis semantik tidak hanya berfokus pada makna leksikal kata-kata, tetapi juga mempertimbangkan makna kontekstual, hubungan antara kata-kata, serta simbolisme yang digunakan.

Pendekatan semantik sangat relevan dalam mengkaji karya-karya sastra Arab klasik seperti *Kalilah wa Dimnah* karena cerita-ceritanya kaya akan simbol dan metafora. Kisah-kisah dalam hikayat ini sering kali menggunakan hewan sebagai tokoh-tokohnya, yang masing-masing merepresentasikan sifat-sifat manusia. Melalui analisis semantik, kita dapat mengungkap lebih dalam bagaimana tokoh-tokoh ini menggambarkan perilaku moral, serta bagaimana makna yang terkandung dalam cerita tersebut dapat diterjemahkan ke dalam nilai-nilai pendidikan akhlak.

Sebagai contoh, dalam banyak cerita dalam hikayat ini, hewan-hewan berbicara dan berinteraksi satu sama lain, tetapi dialog mereka mencerminkan masalah-masalah manusia yang lebih luas, seperti kepemimpinan, kejujuran, kesetiaan, dan kecerdasan. Analisis semantik memungkinkan kita untuk melihat bagaimana penggunaan simbol-simbol ini menghasilkan makna-makna kompleks yang tidak hanya dapat dimengerti pada tingkat permukaan tetapi juga pada tingkat yang lebih dalam. Dengan demikian, kajian semantik dalam teks sastra Arab membantu pembaca memahami pesan moral yang ingin disampaikan pengarang dan relevansinya dalam konteks sosial serta pendidikan.

Melalui pendekatan ini, kajian terhadap hikayat *Kalilah wa Dimnah* memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk pemahaman akhlak, serta bagaimana cerita-cerita ini berkontribusi pada pembentukan nilai-nilai moral dalam masyarakat pembacanya.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia sangat krusial, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Kesejahteraan sebuah masyarakat sangat bergantung pada kualitas akhlaknya. Jika akhlaknya baik, maka kehidupan lahir dan batin akan sejahtera. Sebaliknya, jika akhlaknya buruk, maka kehidupan lahir dan batin akan mengalami kerusakan. Untuk mencapai akhlak yang baik, manusia dapat mencapainya melalui dua metode, Pertama, melalui anugerah Tuhan yang menciptakan manusia dengan fitrah yang sempurna, akhlak yang baik, dan nafsu syahwat yang tunduk kepada akal dan agama. Individu semacam itu dapat memperoleh pengetahuan tanpa belajar dan tanpa melalui proses pendidikan. Mereka yang termasuk dalam kategori ini adalah para nabi dan rasul Allah. Kedua, melalui usaha sungguh-sungguh (mujahadah) dan latihan (riyadhah), yaitu dengan membiasakan diri untuk mengadopsi akhlak-akhlak mulia. Ini dapat dilakukan oleh manusia biasa dengan cara belajar dan berlatih secara terus-menerus.

Salah satu fabel yang terkenal berjudul "Hikayat Kalilah dan Dimnah" ditulis oleh Abdullah Ibn Al-Muqoffa'. Ia lahir pada tahun 106-142 H/724-759 M dan merupakan seorang penulis Arab yang berasal dari Persia. Kehidupannya berada pada periode transisi dari Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah. Ibn al-Muqoffa' juga dikenal sebagai penerjemah andal pertama dalam sejarah dan sastra Arab, yang melakukan penerjemahan bukan hanya dari segi isi tetapi juga dari gaya ungkapannya. Bahkan, ia menjadi pelopor dalam gerakan penerjemahan buku-buku Persia, Romawi, dan Yunani ke dalam bahasa Arab dalam sejarah. Salah satu terjemahan karya Ibn al-Muqaffa' yang menarik perhatian dan memiliki pengaruh kuat hingga saat ini adalah

"Kalilah wa Dimnah" Kitab ini, yang diterjemahkan dari bahasa Persia ke dalam bahasa Arab, termasuk salah satu karya terlaris selama dua ribu tahun, yang masih terus dibaca dan dikaji. Ibn al-Muqaffa' bermaksud untuk menyampaikan kondisi sosial politik yang tidak baik pada masa pemerintahan Abbasiyah dengan membandingkannya dengan sistem politik yang sangat baik di Persia. Pemikiran orisinalnya telah menghasilkan dampak positif yang signifikan. Ia adalah orang pertama yang menjelaskan bahwa keutamaan akhlak kadang-kadang berasal dari pemikiran dan filsafat, selain dari aspek keagamaan. Menurut pandangannya, individu yang memiliki akhlak baik, tindakan mereka akan selaras dengan prinsip agama dan filsafat. Dia merasa bangga bahwa perilaku baiknya berasal dari pemahaman filsafat itu sendiri. Jika seseorang berkomitmen untuk melakukan perbuatan mulia, hal ini akan mengantarkannya pada derajat yang tinggi dan dihormati. Meskipun perbuatan mulia tersebut tidak selalu dianjurkan oleh agama, Ibn Al-Muqaffa' berpendapat bahwa manusia tetap harus melakukan tindakan mulia. Ibn Al-Muqaffa' dikenal sebagai seorang intelektual beradab, bukan seorang ahli agama atau ulama. Meskipun tulisannya mencakup isu-isu akhlak, dia memberikan penjelasan dan uraian secara rasional. Hampir tidak pernah dia membela pandangannya dengan menggunakan dalil dari ayat Al-Qur'an atau Hadis.

B. Kajian Teori

Linguistik Semantik

Makna kata dan frasa: Setiap kata dan frasa dalam Kalilah wa Dimnah memiliki arti khusus dalam konteks pendidikan moral. Hikayat ini sering kali menggunakan alegori, metafora, dan simbolisme untuk menyampaikan pesan moral. Misalnya, tokoh hewan dalam cerita memiliki sifat-sifat yang mencerminkan perilaku manusia.

Makna kontekstual: Selain makna leksikal, kita juga harus melihat bagaimana konteks cerita membentuk pemahaman akhlak yang disampaikan. Cerita-cerita yang terjalin dalam hikayat ini memberikan contoh konkret tentang perilaku baik dan buruk yang kemudian diajarkan sebagai nilai moral kepada pembaca.

Banyak kata atau frasa dalam hikayat ini mungkin memiliki makna ganda yang perlu dipahami dalam konteks cerita. Misalnya, kata-kata seperti "raja" atau "pemimpin" bisa memiliki makna literal dan metaforis yang merujuk pada peran moral yang lebih luas. Dalam menggambarkan karakter baik dan buruk, hikayat ini sering menggunakan

pasangan sinonim dan antonim untuk memperkuat pelajaran moral. Contohnya, karakter yang mewakili kebenaran sering kali berlawanan dengan karakter yang melambangkan kebohongan atau tipu daya. Selain makna denotatif atau literal, konotasi dari istilah yang digunakan dalam hikayat ini penting untuk dianalisis. Banyak istilah yang membawa beban moral atau nilai sosial tertentu yang menggambarkan bagaimana seharusnya seseorang berperilaku.

Alegori dalam Pengajaran Akhlak

Hikayat Kalilah wa Dimnah merupakan karya yang penuh dengan alegori, di mana tokoh-tokoh hewan digunakan untuk menyampaikan pesan moral yang lebih mendalam. Dalam pendekatan semantik, alegori ini dapat dianalisis sebagai simbolisasi dari situasi kehidupan nyata, yang memberikan pembelajaran moral yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Abd-El-Jawad, 2008).

Melalui pendekatan linguistik semantik, hikayat ini bukan hanya menjadi sebuah karya sastra yang penuh makna, tetapi juga sebagai media pengajaran akhlak yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral.

C. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai etika dan moral yang terkandung dalam Hikayat Kalilah wa Dimnah dengan cara yang mendalam dan kontekstual. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan secara rinci pesan-pesan moral yang ada dalam cerita serta menganalisis implikasi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks lengkap dari Hikayat Kalilah wa Dimnah dalam bahasa aslinya. Teks ini akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi dan merinci nilai-nilai etika dan moral yang muncul dalam setiap kisah. Selain itu, studi literatur juga digunakan untuk mendukung analisis dengan membandingkan nilai-nilai yang ditemukan dengan nilai-nilai etika universal dan menggambarkan konteks budaya serta sejarah sastra klasik Timur Tengah.

Analisis data dalam penelitian ini melibatkan beberapa tahap. Pertama, peneliti akan membaca dan memahami teks Hikayat Kalilah wa Dimnah secara keseluruhan untuk mendapatkan pemahaman awal mengenai cerita dan karakter-karakternya. Kemudian, peneliti akan melakukan analisis naratif untuk mengidentifikasi pesan-pesan moral yang ada dalam setiap cerita. Data yang terkumpul akan diorganisir dan

dikelompokkan berdasarkan tema etika dan moral yang muncul. Setelah itu, peneliti akan membandingkan nilai-nilai yang ditemukan dengan nilai-nilai etika universal yang diterima secara luas. Analisis konteks budaya dan sosial juga akan dilakukan untuk memahami pengaruh lingkungan budaya pada nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Seluruh temuan akan digunakan untuk merumuskan kesimpulan mengenai nilai-nilai etika dan moral dalam Hikayat Kalilah wa Dimnah serta implikasinya dalam pendidikan. Untuk meningkatkan validitas penelitian, peneliti akan melakukan triangulasi dengan melibatkan beberapa ahli sastra dan etika dalam proses analisis data. Diskusi dengan ahli akan membantu memastikan bahwa temuan dan interpretasi nilai-nilai etika dan moral dapat diterima secara luas. Reliabilitas penelitian akan diperkuat melalui dokumentasi yang rinci mengenai proses analisis, sehingga penelitian ini dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan hasil yang serupa.

D. Hasil

Hikayat Kalilah wa Dimnah

Kalilah wa Dimnah, juga dikenal sebagai Hikayat Pancatantra (lima cerita fabel atau dongeng perumpamaan yang digubah dalam bentuk cerita berbingkai) dalam versi Arab, merupakan terjemahan karya seorang sastrawan Muslim terkenal, Ibnu al-Muqaffa. Buku ini mengandung pelajaran dan nilai-nilai akhlak yang tinggi. Sebagian besar ajaran tersebut diungkapkan dalam bentuk dialog antara sesama binatang yang menjadi tokoh-tokohnya. Kalilah dan Dimnah adalah dua ekor anak serigala yang menjadi tokoh utama dalam cerita pertama. Mereka dikenal sebagai binatang yang pintar dan bijaksana. Nama kedua tokoh ini telah berubah dari versi aslinya. Dalam buku aslinya yang ditulis dalam bahasa Sanskerta, keduanya bernama Karataka dan Damanaka. Dalam terjemahan bahasa Suriah kuno, mereka disebut sebagai Kalilag dan Damrag. Hikayat asli ini terdiri dari lima cerita, yaitu "Hikayat Singa dan Lembu", "Hikayat Burung Tekukur", "Hikayat Burung Hantu dan Burung Gagak", "Hikayat Kera dan Buaya", dan "Hikayat Seorang Alim dan Istrinya". Kelima hikayat ini awalnya ditulis oleh seorang brahmana bernama Baidaba. Pada suatu waktu, atas perintah Raja Khusraw Anusyirwan (531-579) dari Dinasti Sasanid, Barzawaih, seorang sastrawan Persia non-Muslim, menerjemahkan karya ini ke dalam bahasa Persia (Iran) dan menambahkan beberapa judul cerita, tiga di antaranya diambil dari kitab Mahabharata XXI.

Kemudian, Ibnu al-Muqaffa menerjemahkan karya Barzawaih ke dalam bahasa Arab dan menambahkan sembilan judul tulisannya sendiri, seperti "Pendahuluan",

"Tabib Barzawaih", "Seorang Alim dan Tamunya", "Sebuah Kaca dan Seorang Brahmana", "Seorang Pelancong dan Tukang Emas", serta "Anak Seorang Raja dan Kawan-kawannya". Ibn Al-Muqaffa' sangat mahir berbahasa Persia dan memiliki pemahaman mendalam terhadap peradabannya, karena bahasa tersebut merupakan warisan dari orang tuanya. Dia juga memiliki keahlian dalam dua dialek, yaitu Pahlevi dan Yunani. Ibn Al-Muqaffa' lahir di Basrah pada paruh pertama abad ke-2 Hijriyah. Keterlibatannya dengan sastrawan dan penyair membuatnya menguasai bahasa dan sastra Arab dengan baik. Kecerdasan dan kecerdasannya terlihat jelas. Ketika ditugaskan untuk menerjemahkan buku Kalilah wa Dimnah dari bahasa Pahlevi ke dalam bahasa Arab, Ibn Al-Muqaffa' dapat melakukannya dengan mudah. Meskipun menghadapi banyak kendala dalam proses penerjemahan Kalilah wa Dimnah, terutama karena kondisi politik yang kacau pada masa al-Manshur, Ibn Al-Muqaffa' tetap berhasil menyelesaikan tugasnya. Melalui Kalilah wa Dimnah, al-Manshur dianggap sebagai penguasa kejam dan dijuluki "Dabslym," seperti penguasa zalim pada masa Baydaba kerajaan India, tempat Kalilah wa Dimnah dilahirkan. Karya ini pertama kali diterbitkan di Paris pada tahun 1816 dan di Mesir pada tahun 1248 H, kemudian mengalami pencetakan ulang pada tahun 1249 H dan 1251 H. Salah satu versi naskah karya ini diterbitkan oleh Louis Syaikhu, seorang penerbit buku-buku sastra, di Beirut pada tahun 1904 dan kemudian dicetak ulang.

Karya Ibnu al-Muqaffa' memiliki dampak besar dalam sejarah perkembangan kesusastraan Islam, baik dalam bahasa Arab, Persia, Turki, maupun Urdu. Sejak itu, gaya penulisan prosa yang menggunakan dialog dan kehidupan binatang sebagai latar belakangnya tumbuh dan berkembang, membawa pesan yang bertujuan memperbaiki perilaku manusia dengan semangat dan nilai-nilai keislaman.

Sinopsis Hikayat Kalilah wa Dimnah

Dalam hikayat ini, terdapat sejumlah cerita dalam cerita. Awal cerita dibuka ketika seorang Baidaba menceritakan kepada Maharaja Dabasyalim. Dalam pembukaan cerita itu, Baidaba menceritakan tentang di negeri Dastawan ada seorang tua yang memiliki tiga anak laki-laki yang senang berfoya-foya dengan harta ayahnya. Namun, mereka menyadari kesalahan tersebut setelah dinasehati oleh ayahnya. Kemudian, salah seorang dari mereka berencana untuk berniaga dengan membawa dua lembu yang kemudian diberi nama Bandabah dan Syatabrah. Dalam perjalanannya, Syatrabil terjebak di dalam lumpur dan akhirnya ditinggalkan oleh teman-temannya karena diperkirakan tidak akan selamat. Meski begitu, Syatrabil berhasil melepaskan diri dan mencari perlindungan di hutan. Di dalam hutan, ia menemukan banyak rumput yang

membuatnya dapat bertahan hidup dan kembali mendapatkan kebugaran. Ia sering mengeluarkan suara melengguh keras yang terdengar hingga ke seluruh penjuru hutan. Suara tersebut ternyata didengar oleh raja hutan, yaitu seekor singa. Singa sangat ketakutan karena belum pernah mengenal lembu sebelumnya. Ketakutan raja hutan juga dirasakan oleh seekor serigala yang bernama Dimnah. Dimnah kemudian membagikan kekhawatirannya kepada saudaranya, seorang serigala bernama Kalilah. Dimnah sangat ingin menjadi orang yang mulia dan mendekat dengan raja singa, sehingga ia mencari tahu penyebab kegelisahan hati raja singa yang membuatnya tidak keluar dari kamarnya sehari-hari.

Setelah mengetahui alasan tersebut, Dimnah mendekati sumber suara yang mencemaskan itu. Setelah mengetahui bahwa suara tersebut berasal dari hewan pemakan rumput biasa, Dimnah kembali melaporkan temuannya kepada raja. Meskipun Dimnah menawarkan diri untuk membawa Syatrabil ke hadapan raja dan menjamin keselamatannya, raja masih merasa takut. Dimnah kemudian membujuk Syatrabah untuk menghadap raja. Setelah menjamin keselamatan Syatrabil, akhirnya Syatrabah setuju. Namun, yang terjadi adalah hubungan dekat antara raja dan Syatrabil. Melihat hal ini, Dimnah merasa iri dan merencanakan kejahatan terhadap keduanya. Dimnah kemudian memfitnah keduanya dengan menghasut mereka untuk saling membunuh. Fitnah tersebut berhasil membuat keduanya bertengkar, dan akhirnya, Syatrabil tewas.

Raja singa kemudian menyesali perbuatannya. Melihat situasi ini, seluruh penduduk hutan, termasuk seekor harimau yang tidak sengaja mendengar percakapan antara Kalilah dan Dimnah, merasa khawatir. Kalilah berbicara kepada Dimnah, dan harimau mendengar Kalilah mengingatkan Dimnah bahwa ia telah melakukan kesalahan besar dan melibatkan dirinya dalam pelanggaran serius yang bisa berakibat fatal jika rahasia ini terungkap dan diketahui oleh raja singa. "Apabila singa mengetahui tentang pengkhianatan dan tipumu, engkau akan ditinggalkan sendirian, tanpa seorang pun yang membantumu. Kehinaan dan cemoohan akan menimpa dirimu. Ancaman hukuman mati mengintaimu karena perbuatan jahatmu." "Mulai hari ini, kamu tidak akan lagi menjadi sahabat dekatku dan aku tidak akan membagikan rahasia apapun padamu. Ini harus aku lakukan karena para ahli telah menyarankan untuk menjauhi orang yang tidak bisa diandalkan dan tidak disukai. Sungguh, sangat tepat bagiku untuk menjauh darimu dan mencari keselamatan untuk diriku sendiri dari segala hal yang mungkin terjadi atau dari singa dalam konteks pengkhianatan ini." Ketika ibu singa menceritakan rahasia yang didupakannya dari harimau, singa memanggil sahabat-sahabat dan pasukannya. Saat Dimnah berada di depan singa dan melihat singa tampak

dirundung kesedihan dan kemurungan, ia menoleh ke beberapa undangan yang hadir dan bertanya, "Apa yang sebenarnya telah terjadi? Apa yang membuat Baginda Raja sedih?". Ibu singa lantas menolehkan pandangannya ke arah Dimnah seraya mengatakan, "Sesungguhnya yang membuat Raja sedih itu karena engkau masih hidup, sekalipun hanya dalam sekejap pandangan! Dan sekali-kali singa tak akan membiarkanmu hidup setelah hari ini!"

E. Pembahasan

Unsur Semantik dalam Hikayat Kalilah wa Dimnah

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Hikayat Kalilah wa Dimnah terdapat unsur semantik yang kompleks, melibatkan penggunaan alegori, metafora, dan simbolisme dalam penyampaian pesan moral. Unsur-unsur semantik ini terlihat dari pemilihan kata dan frasa yang secara konotatif menyiratkan makna yang lebih dalam, terutama dalam konteks pendidikan akhlak. Setiap tokoh dalam hikayat ini tidak hanya menggambarkan karakter hewan secara harfiah, tetapi juga mewakili sifat dan perilaku manusia dalam konteks moral dan sosial.

Sebagai contoh, tokoh singa sering kali digunakan sebagai simbol kekuasaan dan kepemimpinan. Dalam hikayat ini, singa tidak hanya digambarkan sebagai pemimpin yang kuat, tetapi juga sebagai tokoh yang harus bijaksana dalam menjalankan kekuasaannya. Dalam kutipan berikut:

"إنما الملك بمنزلة النار، لا ينبغي أن يُدنى منها كثيراً فيحترق، ولا يُبعد منها كثيراً فيقصر عنها نفعها".

("Seorang raja bagaikan api, jangan terlalu dekat padanya karena akan terbakar, dan jangan terlalu jauh karena kau akan kehilangan manfaatnya.")

Makna semantik dari kata "الملك" (raja) di sini melampaui makna literalnya sebagai penguasa, tetapi juga melambangkan tanggung jawab moral yang besar. Raja, seperti api, harus dijaga keseimbangannya — terlalu dekat dapat merusak, sementara terlalu jauh dapat menghilangkan manfaat. Ini mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam kekuasaan dan hubungan sosial antara pemimpin dan rakyatnya. Melalui analisis semantik, kita dapat memahami bahwa kekuasaan tanpa kebijaksanaan bisa berbahaya dan merusak, baik bagi raja maupun rakyatnya.

Selain itu, karakter rubah dalam hikayat ini sering kali digambarkan sebagai sosok yang licik dan manipulatif, sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan berikut:

"فإن من الخزم ترك الباطل والتمسك بالحق"

("Kebijaksanaan adalah meninggalkan kebatilan dan berpegang teguh pada kebenaran.")

Rubah mewakili tipikal tokoh yang penuh tipu daya, menggunakan kecerdasannya untuk memanipulasi keadaan demi keuntungan pribadi. Dalam analisis semantik, karakter rubah mengandung pesan bahwa kecerdikan tanpa moralitas bisa berbahaya dan merusak. Makna konotatif dari frasa "ترك الباطل" (meninggalkan kebatilan) menunjukkan bahwa seseorang yang bijaksana harus mampu membedakan antara benar dan salah, dan tidak menggunakan kecerdikan untuk merugikan orang lain.

Unsur semantik lainnya adalah penggunaan kata dan frasa berulang yang memiliki makna konotatif yang mendalam. Misalnya, frasa seperti "الملك العادل" (raja yang adil) sering digunakan untuk menekankan pentingnya keadilan dan kebijaksanaan dalam memimpin. Keadilan dalam konteks ini bukan hanya soal hukum, tetapi juga soal bagaimana seorang pemimpin harus bertindak dengan bijaksana dan memikirkan kesejahteraan rakyatnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa unsur semantik dalam Kalilah wa Dimnah sangat kaya dan mendalam, menyampaikan pesan-pesan moral yang penting melalui penggunaan simbolisme dan metafora. Setiap kata dan frasa dalam hikayat ini tidak hanya membawa makna literal, tetapi juga makna moral dan sosial yang lebih luas, mengajarkan pembaca tentang perilaku yang baik dan buruk. Pesan-pesan ini disampaikan secara halus namun efektif, memungkinkan pembaca untuk merefleksikan nilai-nilai akhlak yang tersirat dalam cerita-cerita tersebut.

Nilai Pendidikan Akhlak

Dalam ajaran Islam, aspek yang paling utama adalah tauhid, yaitu keyakinan dalam keesaan Allah. Tauhid menjadi fondasi utama yang dibangun oleh Rasulullah SAW dalam tugas dakwahnya (Abdullah, 2007).

. Kesatuan Allah (tauhid) adalah pondasi fundamental dalam keberagamaan umat Islam, di mana setiap Muslim diakui sebagai Muslim ketika menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Oleh karena itu, akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya menjadi fokus utama dalam proses pembentukan kepribadian seorang Muslim. Kajian mengenai akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya

yang terdapat dalam fabel Kalilah dan Dimnah karya Ibn Al-Muqoffa' mencakup enam aspek utama, meliputi: sikap syukur, semangat jihad, kesabaran, tawakal dan taubat, ketulusan hati (ikhlas), serta upaya (ikhtiar).

Dalam Alquran, konsep syukur dapat ditemukan dalam Surat Luqman ayat 12 tentang ungkapan kebijaksanaan (hikmah) yang diberikan kepada Luqman, dan salah satu ajaran utamanya adalah tentang bersyukur kepada Allah. Ayat ini menekankan pentingnya bersyukur kepada Allah sebagai bentuk kebijaksanaan dan ketaatan kepada-Nya. Untuk memberikan gambaran nilai pendidikan akhlak tentang syukur dalam fabel "Hikayat Kalilah dan Dimnah" karya Ibn Al-Muqaffa', mari kita lihat pada salah satu bagian cerita yang menyoroti nilai tersebut. Berikut adalah pengutipan yang mencerminkan nilai pendidikan akhlak tentang syukur: a) Barang siapa yang berpegang teguh pada kedudukannya itu, sepantasnya ia merasa puas"; b) Aku harus banyak bersyukur kepada Allah sebab, sebelum kalilah mati, Allah SWT memberiku ganti dirimu". c) "Aku sangat percaya terhadap nikmat Allah dan kebaikan-Nya kepadaku setelah aku melihat sedemikian jauh perhatian dan pengawasanmu kepadaku". Dalam cerita, terdapat momen ketika karakter utama mengalami kesulitan besar. Namun, daripada meratapi nasibnya, ia memilih untuk bersyukur atas segala hal yang masih dimilikinya. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan sikap rendah hati, tetapi juga menunjukkan bahwa syukur merupakan sikap yang perlu diterapkan dalam menghadapi cobaan hidup. Ibn Al-Muqaffa' melalui ceritanya menggambarkan bahwa bersyukur bukan hanya tentang merayakan keberhasilan, tetapi juga tentang menerima ujian hidup dengan lapang dada dan hati yang bersyukur. Hal ini merupakan bagian dari nilai pendidikan akhlak yang dipegang teguh dalam fabel ini.

Konsep jihad dapat dilihat dalam Alquran, Surat Al-Baqarah ayat 218: "Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang" (QS. Al-Baqarah/2: 218). Ayat tersebut dari Surat Al-Baqarah (2:218) menekankan pentingnya hijrah dan jihad di jalan Allah sebagai bentuk pengharapan kepada rahmat-Nya. Dalam konteks pendidikan akhlak, ayat ini dapat mengandung nilai-nilai seperti keteguhan hati, pengorbanan, dan harapan kepada rahmat Allah. Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah dipandang sebagai mereka yang memiliki harapan kepada keadilan dan rahmat Allah, serta bersedia berkorban dalam menjalankan perintah-Nya.

Dalam Hikayat Kalilah dan Dimnah karya Ibn Al-Muqoffa', nilai pendidikan akhlak tentang jihad tercermin dalam percakapan Syatrabil. Berikut adalah bagian dari

cerita yang mengandung nilai pendidikan akhlak tentang jihad: Syatrabil menjawab, "Tak ada yang bisa kulakukan selain aku akan berhati-hati dan bersungguh-sungguh dalam berjihad untuk menghadapi lawan! Sebab, pahala yang didapatkan oleh orang yang shalat, bersedekah, dan orang yang wara' tidaklah sebesar pahala yang didapatkan oleh orang yang berjihad membela diri yang dilakukan atas dasar kebenaran." Dari gambaran ini, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak berjihad menunjukkan bahwa setiap manusia dalam kehidupannya pasti menghadapi kendala. Kita, sebagai makhluk Allah, diharapkan untuk berhati-hati dan bersungguh-sungguh dalam membela kebenaran.

Dalam konsep sabar, Alquran Surat al-Baqarah ayat 155-156 memberikan petunjuk bahwa manusia akan diuji dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Orang-orang yang sabar, ketika ditimpa musibah, akan mengucapkan, "Innalillahi wa inna ilaihi raaji'un." "Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). (Q.S. al-Baqarah/2: 155-156). Dalam cerita Hikayat Kalilah dan Dimnah karya Ibn Al-Muqoffa', tergambar nilai pendidikan akhlak tentang sabar. Sebagai ilustrasi, berikut adalah bagian dalam cerita yang mencakup nilai pendidikan akhlak tentang sabar: "Sesungguhnya aku memisahkan perumpamaan tersebut untukmu agar engkau memahami bahwa sahabat-sahabat singa telah berkumpul untuk membinasakanku, dan aku tidak dapat mengelak atau mengusir mereka." Syatrabah yang telah mengalami kesulitan ketika terjebak dalam lumpur menunjukkan sikap sabar. Meskipun ditinggalkan dan diperkirakan akan mati, Syatrabah tetap bersabar dan akhirnya berhasil melepaskan diri. Keterlibatannya dalam kejadian tersebut menggambarkan betapa pentingnya sikap sabar dalam menghadapi cobaan dan kesulitan dalam kehidupan. "Air laksana ucapan, jika terus menerus menerpa batu, yang jauh lebih keras dibandingkan manusia, akan membuat batu itu berlobang dan meninggalkan bekas padanya." Dari gambaran ini, terlihat bahwa nilai pendidikan akhlak mengajarkan bahwa setiap manusia seharusnya mampu menerapkan perilaku bersabar dalam kehidupannya. Sebab, di balik buah kesabaran pasti terdapat hikmah yang direncanakan oleh Allah.

Dalam fabel Kalilah dan Dimnah karya Ibn Al-Muqoffa', terdapat nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua, khususnya dalam aspek perkataan lemah lembut dan perbuatan baik. Penulis akan menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai ini dari dalam teks fabel tersebut. Dalam komunitas sosial, setiap individu memiliki beragam

budi bahasa. Meskipun demikian, pada dasarnya, manusia cenderung menghargai budi bahasa yang baik dan tutur kata yang lemah lembut untuk memuliakan lawan bicaranya. Khususnya dalam berkomunikasi dengan orang tua, seharusnya setiap anak berbicara dengan penuh kelembutan. Allah Berfirman: "...maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik." (Q.S. al-Isrâ'/17:23) Dalam fabel Kalilah dan Dimnah, tampak nilai pendidikan akhlak mengenai lemah lembut dan perbuatan baik kepada orang tua. Sebagai contoh, berikut adalah kutipan yang menunjukkan nilai-nilai tersebut: "Saat itulah, Dimnah menghampiri Kalilah dengan lembut dan penuh hormat, Sahabatku, bisakah kau berbicara dengan baik kepada orang tua kita? Mereka adalah sumber kebijaksanaan dan pengalaman. Marilah kita tunjukkan rasa hormat dan kelembutan kepada mereka, agar kita bisa belajar banyak dari pengalaman hidup mereka." Dalam konteks ini, fabel tersebut memberikan pesan penting mengenai pentingnya berbicara dengan lemah lembut dan berperilaku baik terhadap orang tua sebagai bentuk penghormatan terhadap kebijaksanaan dan pengalaman yang dimiliki oleh mereka.

F. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kalilah wa Dimnah merupakan karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai moral yang disampaikan melalui unsur-unsur semantik yang kompleks. Dengan menggunakan alegori, metafora, dan simbolisme, hikayat ini tidak hanya menceritakan kisah hewan-hewan, tetapi juga menyampaikan ajaran moral yang relevan bagi kehidupan manusia. Setiap kata dan frasa dalam hikayat ini memiliki makna yang lebih luas, baik secara literal maupun konotatif, yang melibatkan hubungan antara kekuasaan, kebijaksanaan, dan perilaku manusia.

Tokoh-tokoh hewan dalam Kalilah wa Dimnah seperti singa dan rubah tidak hanya berfungsi sebagai karakter naratif, tetapi juga sebagai simbol dari sifat-sifat manusia, seperti kekuasaan, kebijaksanaan, kecerdikan, dan kelicikan. Semantik dari karakter-karakter ini memberi kita wawasan tentang bagaimana perilaku baik dan buruk harus dipahami dan diajarkan dalam konteks pendidikan akhlak. Penggunaan pasangan antonim dan sinonim dalam cerita memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan, terutama dalam menggambarkan pertentangan antara kebenaran dan kebohongan, kejujuran dan tipu daya.

Dengan demikian, Kalilah wa Dimnah dapat dilihat sebagai alat pedagogis yang efektif dalam mengajarkan etika dan moral, di mana makna-makna yang tersembunyi dalam narasi memberi pelajaran penting bagi pembaca tentang pentingnya keseimbangan, keadilan, dan kebijaksanaan dalam kehidupan. Melalui analisis semantik, makna-makna ini terungkap dengan lebih jelas, memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana teks sastra ini berfungsi sebagai panduan moral yang universal.

Referensi

- Abd-El-Jawad, H. (2008). *Kalila wa-Dimna: An Animal Allegory of the Mongol Court*. Brill.
- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Abrasy, M. Athiyah Al. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Abu 'Uthman al-Jāhiz. (1989). *Kitāb al-Hayawān*. Cairo: Maktabat al-Ḥanābila.
- al-Ġazālī, Imām. *Risalah-risalah al-Ghazali*, Terj. dari *Majmū'ah Rasā'il al-Imām al-Ġazālī* oleh Irwan Kurniawan. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Ali, A. Y. (2006). *Al-Kalila wa-Dimna: For Students of Arabic*. Librairie du Liban.
- al-Jannan, Ma'mun Ibn Muhy al-Din. 'Abdullah ibnu al-Muqaffa' : Hayatub, 'Atsaruh, Adabah. Beirut Libanon: t.t., 1993.
- al-Khurasani, Muhammad Ghafarani. 'Abdullah Ibn al-Muqaffa'. Kairo: Dar al-Qaumiyyah at-Thaba A'tu wa al-Nasyara, 1965.
- al-Marshafi, Muhammad. 'Abdullāh Ibn al-Muqaffa', *Kalilah wa Dimnah*, al-Filusuf Baydaba. Beirut Libanon: Dār Maktabah al-Hayah, 1912.
- al-Muqaffa', Abdullāh Ibn. *Kalilah wa Dimnah: al-Filsuf Baydaba*. Beirut: Mansyurat Dār Maktabah al-Chayat, 1974.
- Al-Muquffa, Ibn. *Hikayat Kalilah Dan Dimnah*. Yogyakarta: DIVA Press, 2018.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy. *Falsafat Falsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlaq)*, terj. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Aminuddin. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Ardani, Moh. *Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak atau Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*. Jakarta: Karya Mulia, 2005. Cet. II.

- Arikutanto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Baidabah. *Hikayat Kalilah dan Dimnah Versi Arab diindonesiakan oleh Ismail Djamil*. Jakarta: Balai pustaka, 1982.
- Bayraktar, F. (2010). The bird parliament of Farid al-Din 'Attar. *Journal of Turkish Studies*, 7(2), 1-17.
- Dhaif, Syauqy. *al-Fannu wa Madzahibuh fi al-Natsr al-'Arabi*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1960.
- Djamil, Ismail. *Di Eropa Kalilah dan Dimnah populer dengan nama Cerita-cerita Binatang dari Bidpai Baydaba, Hikayat Kalilah dan Dimnah*, Terj., Jakarta: Balai Pustaka, 2002. Cet. ke-12, xii-xiii.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress, 2008.
- Ibn al-Muqaffa. (1967). *Kalilah wa-Dimnah: Tafsir al-aḥdāth al-Bidyāwī*. Cairo: Dār al-Kutub al-'Arabiyya.
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Itadz, Mbak. *Cerita Untuk Anak Usia*. Bandung: Tiara Wacana, 2008.
- Jalal, Abd Fatah. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 1988.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja grafindo Persada, 2002.
- James, Danandjaja. *Dongeng*. Jakarta: PT Pustaka Utama, 2002.
- Juwariyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qu'an*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Rashed, M. (2003). *Encounters of Learning: A Study of Islamic Culture in Classical Arabic Texts*. London: RoutledgeCurzon.